

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang luas dan mempunyai kurang lebih 35.000 pulau yang besar dan kecil. Pada daratan pulau-pulau itu terdapat keanekaragaman jenis flora dan fauna. Dari segi flora, diperkirakan terdapat 100 sampai dengan 150 famili tumbuh-tumbuhan. Dari jumlah tersebut sebagian besar mempunyai potensi untuk dimanfaatkan sebagai tanaman industri, tanaman buah-buahan, tanaman rempah rempah dan tanaman obat-obatan (Nasution, 1992).

Menurut Sastropradjo (1990), masyarakat yang tinggal di pedesaan terutama daerah yang sulit dijangkau (terisolir), mengalami kondisi yakni relatif sulit memperoleh pemerataan hasil-hasil pembangunan seperti bidang pendidikan dan kesehatan. Khusus di bidang kesehatan, kondisi ini menyebabkan masyarakat pada daerah-daerah terisolir berupaya memanfaatkan dan mengoptimalkan potensi lingkungan di sekitarnya untuk pemeliharaan kesehatan. Tumbuh-tumbuhan, selain digunakan sebagai bahan makanan, juga ada jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat-obatan tradisional (Sutarjadi, 1992). Menurut Sumirat, (1994) kebiasaan serta kepercayaan yang khas dari suatu komunitas masyarakat atas penyakit dan masalah-masalah kesehatan yang mengancam kehidupan, menyebabkan timbulnya usaha-usaha manusia untuk mencoba mengatasinya dengan mencari cara pengobatan beserta obat-obatannya. Cara pengobatan yang dianut, didasarkan pada konsep dan pengalaman yang dimiliki serta warisan leluhur masyarakat setempat. Salah satu jenis

penyakit yang diupayakan penyemuhannya secara tradisional dengan memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yakni penyakit malaria (dikenal dengan penyakit demam). Penggunaan tumbuh-tumbuhan untuk pengobatan penyakit malaria secara tradisional masih berlangsung hingga sekarang pada sebagian besar masyarakat (Schwikkard and van Heerden, 2002).

Fenomena menunjukkan bahwa di kalangan masyarakat terjadi peningkatan animo menggunakan obat-obatan alternatif berbasis pengobatan tradisional untuk menyembuhkan penyakit malaria. Hal ini dikarenakan kesadaran masyarakat akan efek penggunaan obat sintetik. Terkait penggunaan obat tradisional, masyarakat cenderung mengeksploitasi tumbuhan yang dipercayai memiliki khasiat penyembuhan, dalam tindakan pengobatan penyakit yang diderita. Dalam pengertian ilmiah, berkhasiat obat adalah bahan yang mengandung zat aktif yang berfungsi mengobati atau mampu menyembuhkan penyakit tertentu. Dalam pengertian lain, bahan yang tidak mengandung zat aktif tertentu, tetapi mengandung efek resultan atau sinergi dari berbagai zat yang berfungsi mengobati (Flora, 2008). Oleh karena itu, dalam perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini telah dilakukan identifikasi hingga isolasi senyawa-senyawa bahan alam dari tumbuhan menjadi sumber senyawa obat yang berharga untuk pengobatan berbagai penyakit infeksi, termasuk untuk pengobatan penyakit malaria.

Secara tradisional, masyarakat menggunakan bagian tumbuhan yang dijadikan obat, melalui pengolahan secara sederhana. Misalnya, bahan tumbuhan direbus dan air rebusan diminum. Dalam perkembangannya, zat aktif yang terdapat di dalam

bahan tumbuhan obat, kemudian diisolasi dan diteliti untuk digunakan atau dikembangkan lebih lanjut menjadi obat antimalaria.

Masyarakat di daratan pulau Sema, dalam penanganan dan penyembuhan terhadap penyakit malaria, dilakukan secara tradisional yakni dengan memanfaatkan jasa para dukun kampung. Pengetahuan yang dimiliki oleh para dukun kampung terhadap tumbuhan-tumbuhan lokal khas untuk penyembuhan penyakit malaria, dapat dikatakan sebagai informasi utama untuk menghasilkan obat-obat penyembuh malaria. Salah satu tumbuhan lokal khas sebagai obat tradisional adalah kayu ular (*S. ligustrina*).

Kayu ular (*Strychnos ligustrina*) merupakan satu jenis tumbuhan liar, yang oleh masyarakat NTT terutama masyarakat pulau Sema, digunakan sebagai satu obat tradisional untuk mengobati pasien penderita malaria. Bagian yang digunakan dari tumbuhan ini adalah batangnya. Dalam penyiapannya, batang tumbuhan tersebut dipotong, dan direndam dalam air, kemudian air diminumkan kepada pasien. Masyarakat pulau Sema memandang tumbuhan liar ini berkhasiat sebagai obat malaria (Lengur dan Taek, 2009). Pada penelitian ini melaporkan bahwa dalam ekstrak Kayu Ular (*S. ligustrina*) mengandung senyawa metabolit sekunder jenis alkaloid dan uji keamanan obat.

Bagi masyarakat pulau Timor, Kayu Ular atau bidara laut (*Strychnos ligustrina*) dapat dikatakan sebagai satu-satunya tumbuhan liar yang diakui berkhasiat sebagai obat malaria. Hasan (2009) melaporkan bahwa *S. ligustrina* secara empiris telah digunakan oleh masyarakat Bima (NTB) untuk pengobatan penyakit malaria.

Bagian tumbuhan *S. ligustrina* yang dimanfaatkan sebagai obat malaria adalah biji dan batangnya. Pada penelitian ini mengungkapkan kebiasaan masyarakat Bima (NTB) menkonsumsi Kayu Ular untuk mengobati penyakit malaria.

Sebagaimana masyarakat pulau Timor yang menggunakan kayu ular (*Strychnos ligustrina*) sebagai obat tradisional antimalaria, masyarakat di pulau Semau (yang merupakan daratan yang berdampingan dengan pulau Timor), menggunakan pula tumbuhan tersebut sebagai satu obat tradisional untuk mengobati pasien penderita malaria (Liliyanti, 2014) Bagian yang digunakan dari tumbuhan ini adalah batangnya. Dalam penyiapannya, batang tumbuhan tersebut dipotong, dan direndam dalam air, kemudian air diminumkan kepada pasien. Masyarakat pulau Semau memandang tumbuhan liar ini berkhasiat sebagai obat malaria.

Berdasarkan beberapa peneliti sebelumnya dengan tahapan-tahapan penelitiannya mengenai tumbuhan ini maka dilakukan penelusuran fitokimia dan analisis komponen-komponen aktif dalam ekstrak etanol daun dan kulit batang (*Strychnos ligustrina*) asal pulau Semau NTT dengan Kromatografi Cair-Spektroskopi Massa. Skrining fitokimia merupakan metode yang sederhana, cepat, serta sangat selektif, yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi golongan senyawa serta mengetahui keberadaan senyawa-senyawa aktif biologis yang terdistribusi dalam jaringan tanaman (Nohong, 2009).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang ingin diketahui adalah:

1. Komponen senyawa kimia apa saja yang terkandung dalam ekstrak etanol daun dan kulit batang Kayu Ular (*S. ligustrina*) asal pulau Semau NTT?
2. Bagaimana perbedaan senyawa metabolit sekunder dalam ekstrak etanol daun dan kulit batang Kayu Ular (*S. ligustrina*) asal pulau Semau NTT?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Komponen senyawa kimia yang terkandung dalam ekstrak etanol daun dan kulit batang Kayu Ular (*S. ligustrina*) asal pulau Semau NTT
2. Perbedaan senyawa metabolit sekunder dalam ekstrak etanol daun dan kulit batang Kayu Ular (*S. ligustrina*) asal pulau Semau NTT

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian adalah sebagai bahan informasi ilmiah asal pulau Semau tentang komponen senyawa kimia yang terkandung dalam ekstrak etanol daun dan kulit batang Kayu Ular (*S. ligustrina*) dan senyawa metabolit sekunder dalam ekstrak etanol daun dan kulit batang Kayu Ular (*S. ligustrina*)